

## **Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Siswa Tunarungu di Sekolah Dasar Inklusi**

**Rufi Nurfaima,<sup>1</sup> Rica Amelia Putri<sup>2</sup>, Dewi Larasati<sup>3</sup>, Nabila Putri Herdianti<sup>4</sup>, Syifa Sabrina<sup>5</sup>, Indra Jaya<sup>6</sup>, Rohmah Ageng Mursita<sup>7</sup>**

<sup>12345</sup>Universitas Negeri Jakarta, Indonesia.

✉ Corresponding Author. E-mail: [rafinurf@gmail.com](mailto:rafinurf@gmail.com)

---

### **Abstrak**

Penelitian ini menjelaskan tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam sistem pendidikan inklusif, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus tuna rungu di sekolah dasar. Beberapa topik yang dibahas adalah konsep dasar pendidikan inklusif, pembelajaran berdiferensiasi bagi anak berkebutuhan khusus, pengertian dan karakteristik anak tuna rungu, serta implementasi pembelajaran berdiferensiasi bagi anak tuna rungu. Peneliti mengambil topik ini dengan tujuan untuk mengetahui proses implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan dampaknya bagi siswa tuna rungu dalam sistem pendidikan inklusif jenjang sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis atau menyajikan temuan, tetapi tidak digunakan untuk menarik kesimpulan secara luas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat penting dalam pendidikan inklusif bagi siswa tuna rungu di sekolah dasar. Dengan pendekatan ini, setiap siswa, termasuk siswa tuna rungu, memiliki akses yang sama terhadap pembelajaran dan dapat mencapai potensi optimalnya.

**Kata Kunci: pendidikan inklusi, pembelajaran berdiferensiasi, tunarungu**

---

### **Abstract**

*This research explains the application of differentiated learning in the inclusive education system, especially for students with special needs who are deaf in elementary schools. Some of the topics discussed were the basic concepts of inclusive education, differentiated learning for children with special needs, understanding and characteristics of deaf children, as well as the implementation of differentiated learning for deaf children. The researcher took this topic with the aim of knowing the process of implementing differentiated learning and its impact on deaf students in the inclusive education system at the elementary school level. The method used in this study uses descriptive qualitative methods. The descriptive method is a method used to analyze or present findings, but is not used to draw broad conclusions. The data collection techniques used were observation and interviews. The application of differentiated learning is very important in inclusive education for deaf students in elementary schools. With this approach, every student, including deaf students, has equal access to learning and can achieve their optimal potential.*

**Keywords: inclusive education, differentiated learning, deaf**

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu yang sangat berperan penting dalam perkembangan pribadi dan sosial. Melalui pendidikan yang berkualitas, seseorang dapat mengembangkan potensi diri dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Di era modern ini, Pendidikan inklusif menjadi paradigma utama yang diterapkan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pendidikan inklusif menekankan prinsip kesetaraan dan keadilan bagi setiap anak, tanpa terkecuali anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti siswa tunarungu. Mereka berhak memperoleh pendidikan yang berkualitas dalam lingkungan yang sama dengan siswa lainnya, yang menegaskan pentingnya akses yang setara bagi semua anak (Dewi, 2023).

Indonesia telah mengadopsi kebijakan Pendidikan inklusif melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Masalah utama yang dihadapi adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang memadai, serta rendahnya pemahaman tentang karakteristik siswa tunarungu. Hal ini mengakibatkan Pendidikan inklusif bagi anak tunarungu tidak sepenuhnya berjalan efektif, terutama di tingkat sekolah dasar (Saputri dkk, 2023). Anak tunarungu memiliki kebutuhan pendidikan yang sangat spesifik, terutama terkait dengan komunikasi dan metode pembelajaran yang tepat.

Menurut penelitian Hakim dkk (2024) dan Sari dkk (2020), penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan inklusif dapat meningkatkan keterlibatan dan prestasi siswa yang memiliki kebutuhan khusus dalam hal akademik dan sosial. Namun, sejumlah masalah besar masih menghalangi penerapan metode ini di Indonesia. Beberapa di antaranya adalah kurangnya media pembelajaran yang ramah tunarungu dan kurangnya pelatihan guru dalam bahasa isyarat.

Pembelajaran berdiferensiasi, yang memungkinkan penyesuaian metode, materi, dan evaluasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, menjadi salah satu pendekatan yang relevan dan efektif untuk mendukung anak tunarungu di sekolah inklusif. Metode ini memungkinkan siswa dengan kebutuhan khusus, seperti anak tunarungu, untuk belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan dapat diakses, sehingga meningkatkan partisipasi mereka, memotivasi mereka untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran, dan menghasilkan pencapaian belajar yang lebih optimal (Herwina, 2021). Meskipun ada pengakuan atas keberhasilan metode ini, banyak sekolah dasar inklusif di Indonesia yang belum menerapkannya secara maksimal. Faktor utama yang menghambat implementasi adalah keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan guru dalam memahami karakteristik dan kebutuhan khusus siswa tunarungu (Chairunnisa & Rismita, 2022).

Kajian literatur menunjukkan beberapa tantangan yang menghalangi akses pendidikan inklusif bagi siswa tunarungu. Salah satu masalah yang sangat penting adalah kurangnya jumlah guru pendamping khusus yang memiliki kemampuan untuk mengajar siswa tunarungu, serta keterbatasan media pembelajaran dan teknologi pendukung yang sesuai. Hambatan komunikasi, terutama ketidakmampuan guru untuk berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, menjadi penghalang besar dalam proses pembelajaran. Selain itu, hambatan sosial-emosional, seperti rasa isolasi, kurangnya rasa percaya diri, dan kurangnya dukungan dari masyarakat dan lingkungan sekolah, juga memperburuk situasi tersebut (Hidayat dkk, 2024; Sukmanasa dkk, 2024).

Pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi solusi praktis untuk mengatasi tantangan tersebut. Metode ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi, prosedur, dan hasil pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa tunarungu. Misalnya, penggunaan bahasa isyarat dan media visual dapat sangat membantu siswa tunarungu dalam memahami materi pelajaran (Arriani dkk, 2022). Untuk memastikan penerapan strategi ini berhasil, peningkatan kompetensi dan pelatihan guru sangat dibutuhkan agar mereka dapat merancang dan melaksanakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu. Selain itu, menyediakan media pembelajaran yang tepat dan lingkungan yang mendukung juga menjadi hal yang sangat penting. Ruang kelas yang memungkinkan siswa tunarungu untuk melihat ekspresi wajah guru dan teman-temannya dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif (Medeiros & Oliveira, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diterapkan di sekolah dasar inklusif dan dampaknya terhadap perkembangan akademik siswa tunarungu. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam menerapkan metode ini dan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan sosial-emosional serta akademik siswa tunarungu. Meskipun pendidikan inklusif adalah hak bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, di Indonesia, ada banyak kesulitan dalam menerapkannya, terutama bagi siswa tunarungu. Salah satu masalah terbesar adalah kurangnya metode pembelajaran yang tepat dan kurangnya pelatihan guru untuk mendukung siswa tunarungu sebaik mungkin. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang penggunaan pembelajaran berdiferensiasi, dengan penekanan khusus pada kebutuhan siswa tunarungu di tingkat sekolah dasar. Diharapkan penelitian ini akan menemukan solusi praktis untuk masalah tersebut.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pendekatan terbaik dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar inklusif dan membantu pendidik serta pemangku kebijakan dalam merancang program yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas Pendidikan inklusif di Indonesia (Ramadhana, 2020; Harefa dkk, 2023).

Fokus penelitian ini mencakup empat hal utama: pertama, bagaimana penerapan pembelajaran di sekolah dasar inklusif dapat disesuaikan untuk siswa tunarungu? Kedua, tantangan dan hambatan apa saja yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi? Ketiga, bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat memengaruhi perkembangan akademik dan sosial-emosional siswa tunarungu? Keempat, metode dan saran apa yang dapat digunakan untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif?

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan jawaban yang lebih jelas mengenai efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih praktis dan mendalam tentang bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan secara optimal untuk mendukung siswa tunarungu di pendidikan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini akan berkontribusi untuk memastikan bahwa anak tunarungu dapat mengakses pendidikan yang berkualitas, memperoleh pengalaman belajar yang bermanfaat, dan memaksimalkan potensi akademik serta sosial mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru dan sekolah serta memberikan solusi praktis untuk mengatasi masalah tersebut, sehingga pendidikan inklusif bagi siswa tunarungu dapat diwujudkan sebagai praktik

nyata yang mendukung keberhasilan pembelajaran dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak berkebutuhan khusus (Sukmanasa dkk, 2024; Hidayat dkk, 2024).

Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan praktis tentang bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan secara optimal bagi siswa tunarungu dalam Pendidikan Inklusif di sekolah dasar. Hal ini penting agar siswa tunarungu dapat mengakses pendidikan yang setara, mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna, dan mampu mengembangkan potensi akademik serta sosialnya secara maksimal. Penelitian ini juga berkontribusi dalam mengidentifikasi kendala yang dihadapi serta solusi inovatif yang dapat diimplementasikan oleh guru, sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, Pendidikan Inklusif bagi siswa tunarungu tidak hanya menjadi sebuah kebijakan formal, melainkan sebuah praktik nyata yang menjamin keberhasilan pembelajaran dan peningkatan kualitas hidup bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menekankan pemahaman fenomena secara mendalam berdasarkan konteksnya. Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada upaya mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang terjadi di lapangan tanpa menggunakan statistik atau generalisasi luas; pendekatan ini cocok untuk menggali secara rinci proses, pengalaman, dan dampak penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada siswa tunarungu di sekolah dasar inklusif, yang bersifat kompleks dan kaya makna. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang cara pembelajaran berdiferensiasi digunakan, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana hal itu berdampak pada pertumbuhan siswa tunarungu di sekolah inklusif.

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Guru pembimbing layanan khusus (PLB), wali kelas, dan orang tua siswa tunarungu adalah subjek penelitian. Untuk memastikan bahwa peserta memiliki pengetahuan langsung tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi, sampel purposive digunakan untuk memilih mereka. Setelah itu, teknik koding tematik digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan, menemukan tema utama dari pengalaman peserta dan perspektif mereka. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Kramat Jati 16 Pagi, Jakarta Timur, pada semester genap tahun ajaran 2023/2024, tepatnya pada bulan Mei 2024. SDN Kramat Jati 16 Pagi dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah dasar inklusif yang sudah menerapkan sistem pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa tunarungu. Lokasi ini memberikan konteks yang representatif untuk mengkaji bagaimana praktik pembelajaran berdiferensiasi dijalankan dalam Pendidikan Inklusif di Indonesia.

Sedangkan subjek penelitian ini adalah para pelaku dan pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa tunarungu di SDN Kramat Jati 16 Pagi. Subjek terdiri dari: a) guru Pembimbing Layanan Khusus (PLB) yang menangani siswa berkebutuhan khusus; b) wali kelas IV yang mengajar kelas inklusif yang di dalamnya terdapat siswa tunarungu; c) orang tua siswa tunarungu kelas IV yang memberikan perspektif terkait dampak pembelajaran berdiferensiasi pada anaknya. Objek penelitian adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa tunarungu di lingkungan sekolah dasar inklusif, meliputi aspek konten pembelajaran, metode dan

proses belajar, media dan alat bantu, serta penilaian hasil belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunarungu.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi untuk memperoleh informasi yang kaya dan valid, yaitu: a) observasi, yaitu di ruang kelas inklusif tempat siswa tunarungu mengikuti pembelajaran, observasi dilakukan secara partisipatif dan non-partisipatif. Peneliti melihat secara langsung proses pembelajaran berdiferensiasi yang digunakan oleh guru PLB dan wali kelas, interaksi antara guru dan siswa tunarungu, dan kondisi lingkungan belajar yang mendukung atau menghambat hasil belajar. Tujuan observasi ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana teori pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dalam dunia nyata dalam hal-hal seperti penggunaan media visual, bahasa isyarat, pengaturan kelas, dan aktivitas belajar siswa; b) wawancara, yaitu digunakan sebagai metode utama untuk mendapatkan informasi mendalam dari informan tentang pengalaman mereka, persepsi, dan perspektif mereka tentang pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Wawancara ini semi-terstruktur, sehingga peneliti membuat daftar pertanyaan tetapi tetap fleksibel untuk mempelajari secara menyeluruh jawaban informan; c) studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen yang mendukung implementasi pendidikan inklusif dan pembelajaran berdiferensiasi. Dokumen yang dikumpulkan termasuk: a) kurikulum dan silabus yang digunakan di SDN Kramat Jati 16 Pagi; b) pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif; c) rencana pembelajaran yang disusun oleh guru PLB dan wali kelas; d) catatan observasi guru dan laporan perkembangan siswa tunarungu; e) media pembelajaran dan alat bantu yang digunakan.

Menurut Miles dkk (2014), proses sistematis digunakan untuk melakukan analisis data kualitatif: a) pengumpulan data; dikumpulkan bersamaan dengan kegiatan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Setiap wawancara mengumpulkan data dan dicatat untuk memastikan informasinya akurat; b) reduksi data, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram yang memudahkan pemahaman pola dan hubungan antarvariabel. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis tentang bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan dan bagaimana hal itu berdampak pada siswa tunarungu; c) penyajian data, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram yang memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antarvariabel. Penyajian data ini bertujuan untuk menggambarkan secara jelas dan sistematis bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan dan pengaruhnya terhadap siswa tunarungu; d) verifikasi dan penarikan kesimpulan, pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dengan mempertimbangkan konteks dan validitas data, kesimpulan dibuat berdasarkan hasil analisis data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Pendidikan Inklusif di SDN Kramat Jati 16 Pagi**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN Kramat Jati 16 Pagi, sekolah ini secara resmi telah menyelenggarakan Pendidikan Inklusif dengan fokus memberikan layanan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa tunarungu. Sekolah ini dipilih karena memiliki guru PLB (Pembimbing Layanan Khusus) dan wali kelas yang berpengalaman dalam mengelola kelas inklusif. Selain itu,

sekolah telah memiliki izin resmi dari dinas pendidikan dan pedoman khusus penyelenggaraan pendidikan inklusif yang menjadi landasan pelaksanaan program. Meskipun demikian, SDN Kramat Jati 16 masih menghadapi kendala dalam aspek sarana-prasarana yang belum sepenuhnya memadai untuk mendukung kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka yang memungkinkan fleksibilitas dalam penyusunan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini sejalan dengan temuan Chairunnisa dan Rismita (2022) yang menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kesiapan dan dukungan sekolah, baik secara fasilitas maupun sumber daya manusia.

## **1. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Siswa Tunarungu**

### **a. Diferensiasi Konten**

Hasil wawancara dengan guru PLB dan wali kelas menunjukkan bahwa materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa tunarungu. Misalnya, ketika kelas mempelajari materi bangun ruang, siswa reguler diberikan tugas menghitung rumus bangun ruang secara matematis, sementara siswa tunarungu mendapat tugas menggambar dan mewarnai bangun ruang. Strategi ini memanfaatkan kekuatan visual siswa tunarungu serta mempertimbangkan minat dan kemampuan mereka yang lebih dominan pada aspek visual dan praktis. Pendekatan ini sangat sesuai dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang dikemukakan oleh Fitriyah dan Bisri (2023), yang menekankan pentingnya adaptasi isi materi pembelajaran agar relevan dengan kebutuhan unik setiap siswa. Dewi (2023) juga menegaskan bahwa penyesuaian konten adalah kunci untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar siswa berkebutuhan khusus, termasuk tunarungu.

### **b. Diferensiasi Proses**

Pada aspek proses, guru PLB memodifikasi cara penyampaian materi agar dapat diakses dengan mudah oleh siswa tunarungu. Guru menggunakan bahasa isyarat dan gerakan tangan sebagai alat komunikasi utama. Selain itu, penggunaan media pembelajaran visual, seperti gambar, diagram, dan video dengan subtitle, sangat membantu siswa tunarungu dalam memahami konsep yang diajarkan. Hal ini memperlihatkan penerapan prinsip fleksibilitas dalam pembelajaran berdiferensiasi yang diuraikan oleh Arriani dkk (2022), yaitu guru menyesuaikan metode pengajaran sesuai gaya belajar dan kebutuhan siswa. Waisah dkk (2020) juga menyebutkan bahwa diferensiasi proses memungkinkan siswa memilih cara belajar yang paling efektif untuk mereka, yang sangat penting bagi siswa tunarungu agar tidak tertinggal dalam pembelajaran.

### **c. Diferensiasi Produk**

Hasil belajar siswa tunarungu diekspresikan melalui produk yang sesuai dengan kemampuan mereka. Contohnya, dalam proyek akhir materi sejarah lokal, siswa tunarungu membuat presentasi visual berupa poster dan slideshow, bukan presentasi lisan. Cara ini memungkinkan mereka menunjukkan pemahaman tanpa harus bergantung pada kemampuan mendengar atau berbicara. Pendekatan ini didukung oleh penelitian Saputri dkk (2023) yang menemukan bahwa pemberian kebebasan memilih produk hasil belajar sesuai modalitas siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian siswa berkebutuhan khusus. Almujaib (2023) juga menyatakan bahwa

diferensiasi produk mendukung pengembangan keterampilan abad 21, seperti kreativitas dan komunikasi visual, yang penting bagi siswa dengan keterbatasan pendengaran.

d. Diferensiasi Lingkungan Belajar

Lingkungan kelas dirancang sedemikian rupa sehingga siswa tunarungu dapat dengan jelas melihat gerakan bibir dan ekspresi wajah guru dan teman sekelas. Siswa tunarungu sangat membutuhkan pencahayaan yang baik dan pengurangan suara bising untuk membantu mereka berkonsentrasi. Menurut Sukmanasa dkk (2024) dan Hidayat dkk (2024), penggunaan teknologi bantu dan tata ruang yang direncanakan adalah komponen penting dari keberhasilan pendidikan inklusif bagi anak tunarungu. Pengaturan kelas ini menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan inklusif. Pada akhirnya, ini akan menghasilkan siswa yang lebih aktif dalam proses pembelajaran.

## 2. Tantangan dan Hambatan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Meskipun SDN Kramat Jati 16 Pagi berkomitmen tinggi terhadap pendidikan inklusif, penelitian menemukan beberapa hambatan yang signifikan, yaitu:

- a. Keterbatasan Kemampuan Guru: Tidak semua guru memiliki pengetahuan khusus tentang bahasa isyarat dan metode mengajar tunarungu. Hal ini menjadi hambatan utama untuk berkomunikasi dengan baik dan mengirimkan materi. Hal ini sejalan dengan laporan Chairunnisa dan Rismita (2022) yang menyatakan bahwa salah satu penghalang utama untuk menerapkan pembelajaran inklusif adalah kekurangan pelatihan guru.
- b. Sedikitnya Media dan Teknologi Bantu: Ada sedikit media pembelajaran khusus untuk tunarungu. Studi Hidayat et al. (2024) menemukan bahwa bahan ajar interaktif, aplikasi komunikasi berbasis bahasa isyarat, dan alat dengar digital menghambat proses belajar siswa tunarungu.
- c. Keterbatasan Sarana-Prasarana: Pembelajaran berdiferensiasi harus diatasi dengan kondisi ruang kelas yang kurang memadai. Ini termasuk kurangnya ruang untuk mengatur kelas dengan baik dan kurangnya perangkat visual.
- d. Hambatan Sosial-Emosional: Karena kesulitan berkomunikasi dengan teman sebaya, siswa tunarungu sering mengalami isolasi sosial. Sebagaimana ditunjukkan oleh Agustin (2022) dan Dalgaard et al. (2022), kurangnya kesadaran dan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat memperparah kondisi ini. Semangat siswa dan kesejahteraan emosional dipengaruhi oleh tantangan ini.

## 3. Dampak Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Perkembangan Siswa Tunarungu

Hasil wawancara dengan orang tua dan guru siswa tunarungu menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki efek positif pada aspek akademik dan sosial emosional tunarungu:

- a. Perkembangan Akademik: Siswa tunarungu yang mengalami pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan kemampuan yang lebih baik untuk memahami pelajaran, terutama dalam mata pelajaran yang diajarkan secara visual dan praktis. Sebelum penerapan metode ini, mereka tidak memiliki kemampuan untuk

mengikuti pelajaran dengan lebih baik dan menunjukkan kemajuan yang signifikan.

- b. Perkembangan Sosial dan Emosional: Siswa tunarungu memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sekelas dalam lingkungan yang lebih inklusif dan suportif melalui pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini membuat Anda merasa lebih percaya diri dan tidak terisolasi. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lisdiana dkk (2024) menemukan bahwa metode diferensiasi yang efektif dapat membantu anak-anak berkebutuhan khusus meningkatkan keterampilan sosial mereka dalam lingkungan yang inklusif.
- c. Motivasi dan Keterlibatan: Siswa tunarungu lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran karena materi dan metode yang disesuaikan. Mereka merasa didukung dan dihargai sesuai dengan itu.

#### **4. Strategi dan Rekomendasi untuk Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi**

Menurut temuan penelitian dan tinjauan literatur, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran berdiferensiasi siswa tunarungu di sekolah dasar inklusif:

- a. Meningkatkan Kemampuan Guru: Pelatihan bahasa isyarat, teknologi bantu, dan pendekatan pembelajaran inklusif harus diberikan secara teratur. Medeiros & Oliveira (2024) menyatakan bahwa meningkatkan kemampuan guru sangat penting untuk keberhasilan Pendidikan Inklusif.
- b. Pengembangan Media dan Teknologi Pembelajaran: Sangat penting untuk menyediakan alat bantu dengar modern, aplikasi berbasis bahasa isyarat, dan media pembelajaran visual. Aminuriyah dkk (2023) menyarankan pengembangan aplikasi komunikasi berbasis tablet untuk membantu siswa tunarungu berkomunikasi.
- c. Kerjasama dengan Pihak Eksternal: Untuk memberikan dukungan menyeluruh kepada siswa tunarungu, sekolah harus bekerja sama dengan lembaga penyandang disabilitas, kelompok masyarakat, dan orang tua. Dengan kerja sama ini, lingkungan belajar yang inklusif dan berkelanjutan akan diperkuat.
- d. Penyesuaian Kurikulum dan Sistem Penilaian: Kurikulum yang fleksibel harus dibuat dengan standar penilaian yang dapat disesuaikan untuk siswa tunarungu. Ini akan sesuai dengan prinsip keadilan dan inklusi, yang merupakan dasar pembelajaran berdiferensiasi (Arriani dkk, 2022).
- e. Peningkatan Kesadaran dan Dukungan Sosial: Program edukasi dan sosialisasi kepada orang tua dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusif dan dukungan bagi anak tunarungu perlu diperkuat untuk mengurangi stigma dan meningkatkan partisipasi sosial.

Kebijakan yang mendukung akses yang setara untuk semua anak, tanpa terkecuali anak dengan kebutuhan khusus, telah menunjukkan kemajuan dalam Pendidikan Inklusif di Indonesia, terutama untuk anak tunarungu. Meskipun ada kebijakan yang membantu, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak masalah yang perlu diselesaikan, terutama dalam hal kesiapan sekolah, kualitas guru, dan ketersediaan fasilitas. Untuk memastikan bahwa semua pemangku kepentingan—pemerintah, sekolah, dan masyarakat—berkomitmen untuk mencapai Pendidikan Inklusif. Meskipun telah didorong oleh kebijakan seperti Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Inklusif di Indonesia masih

menghadapi tantangan dalam penerapannya di lapangan. Ini terutama terkait dengan ketersediaan dana dan fasilitas yang memadai di sekolah-sekolah, yang membuat pendidikan inklusif tidak berjalan dengan optimal.

Keterbatasan sumber daya manusia, terutama guru yang terlatih dalam metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu, merupakan masalah utama yang dihadapi. Chairunnisa dan Rismita (2022) menjelaskan bahwa pelatihan dan pemahaman mendalam tentang karakteristik siswa tunarungu menghambat pelaksanaan Pendidikan Inklusif. Ini sejalan dengan hasil Dewi dkk (2023), yang menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada kemampuan guru untuk mengubah materi dan metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Selain itu, ada kurangnya sumber daya pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan tunarungu. Hidayat dkk (2024) menemukan bahwa kurangnya media visual dan teknologi bantu yang ramah tunarungu menghambat proses pembelajaran. Akibatnya, penerapan teknologi yang tepat, seperti penggunaan aplikasi berbasis bahasa isyarat dan alat bantu dengar, sangat penting untuk mendukung pembelajaran inklusif. Aplikasi berbasis tablet dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa tunarungu dalam proses belajar (Sari dkk, 2020). Pembelajaran berdiferensiasi telah terbukti sangat membantu siswa tunarungu, meskipun ada banyak tantangan. Metode ini memungkinkan penyesuaian pembelajaran yang lebih fleksibel sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan unik siswa, menurut Fitriyah dan Bisri (2023). Untuk siswa tunarungu, pembelajaran berdiferensiasi dapat mencakup penggunaan bahasa isyarat, gambar, diagram, dan video dengan subtitle, yang memungkinkan siswa mengakses materi dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka (Arriani dkk, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional tunarungu selain aspek akademik. Siswa tunarungu yang terlibat dalam pembelajaran inklusif dan mendukung ini mengatakan mereka lebih percaya diri dan lebih sedikit terisolasi sosial. Lisdiana dkk (2024) menyatakan bahwa metode ini membantu siswa tunarungu untuk lebih baik berinteraksi dengan teman sekelas mereka, yang membantu perkembangan keterampilan sosial mereka. Selain itu, metode ini mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan komunikasi visual dan kreativitas. Keterampilan ini sangat penting bagi siswa yang memiliki keterbatasan pendengaran (Almujab, 2023).

Dampak positif telah terlihat, tetapi masalah besar seperti kekurangan sumber daya dan kurangnya dukungan sosial masih menjadi penghalang. Akibatnya, perlu ada upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan guru, membuat media pembelajaran yang lebih inklusif, dan meningkatkan fasilitas sekolah yang sudah ada. Sukmanasa dkk (2024) mengatakan bahwa keberhasilan Pendidikan Inklusif sangat bergantung pada lingkungan belajar yang mendukung. Lingkungan seperti itu dapat termasuk kelas yang memungkinkan siswa tunarungu melihat ekspresi wajah guru dan teman-teman mereka.

Dalam penelitian ini, aspek urgensi yang masih diperlukan untuk memperbaiki sistem pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah, yaitu:

1. Peningkatan Kompetensi Guru: Guru harus dilatih terus-menerus dalam bahasa isyarat dan strategi pembelajaran inklusif. Medeiros & Oliveira (2024) menyatakan bahwa meningkatkan kemampuan guru sangat penting untuk menjalankan pendidikan inklusif.
2. Pengembangan Teknologi dan Media Pembelajaran: Sekolah harus membeli teknologi bantu seperti alat bantu dengar dan aplikasi berbasis bahasa isyarat.

Setyawan dkk (2018) menyarankan pembuatan aplikasi komunikasi berbasis tablet untuk membantu siswa tunarungu berkomunikasi dengan lebih baik.

3. Kerjasama dengan Pihak Eksternal: Untuk mendukung perkembangan holistik siswa tunarungu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat harus ditingkatkan. Menurut Ramadhana (2020), penguatan hubungan ini akan menghasilkan lingkungan belajar yang inklusif dan berkelanjutan.
4. Penyesuaian Kurikulum: Kurikulum yang lebih fleksibel harus dibuat untuk membuat sistem penilaian yang lebih inklusif. Ini akan memenuhi prinsip keadilan dan inklusi dalam pendidikan (Arriani dkk, 2022).
5. Peningkatan Dukungan Sosial: Program edukasi untuk orang tua dan masyarakat harus diperkuat untuk meningkatkan kesadaran dan dukungan bagi anak tunarungu dalam Pendidikan Inklusif, mengurangi stigma, dan meningkatkan partisipasi sosial mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi telah terbukti meningkatkan pertumbuhan akademik dan sosial siswa tunarungu, tetapi masih ada beberapa masalah. Salah satu hambatan utama untuk pelaksanaan yang efektif tetaplh keterbatasan guru dalam menggunakan bahasa isyarat dan kurangnya sumber daya pendukung. Oleh karena itu, pelatihan bahasa isyarat dan pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi harus menjadi prioritas utama untuk meningkatkan aksesibilitas pembelajaran bagi siswa tunarungu.

## SIMPULAN

Di sekolah dasar inklusif, penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk siswa tunarungu, menerima pendidikan yang setara dan optimal. Metode ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode, materi, dan evaluasi untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. Dengan menggabungkan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar yang unik, pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu siswa tunarungu mencapai potensi terbaik mereka baik dalam akademik maupun sosial. Terlepas dari itu, penelitian ini menunjukkan beberapa masalah penting dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hambatan utama masih terdiri dari guru yang tidak mahir menggunakan bahasa isyarat, kurangnya strategi pembelajaran inklusif, dan kurangnya media dan teknologi bantu yang tepat. Selain itu, tantangan sosial-emosional dan sarana yang tidak memadai yang dihadapi oleh siswa tunarungu menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif. Penelitian ini menyarankan agar upaya yang berkelanjutan dilakukan untuk meningkatkan pelatihan guru, mengembangkan media pembelajaran yang inklusif, dan menyediakan fasilitas yang lebih baik. Untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik siswa tunarungu, kerjasama yang lebih erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga penting. Dengan cara ini, Pendidikan Inklusif di Indonesia dapat terwujud secara lebih efisien dan berkelanjutan. Pada akhirnya, ini akan membantu siswa tunarungu mencapai potensi akademik dan sosial mereka sepenuhnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang membantu menyelesaikan penelitian ini. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada SDN Kramat Jati 16 Pagi, khususnya para guru Pembimbing Layanan Khusus (PLB), wali kelas, dan orang tua siswa tunarungu yang telah bersedia berpartisipasi sebagai narasumber dan memberikan bantuan yang sangat berharga selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Universitas Negeri Jakarta. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif untuk pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan siswa tunarungu di sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sari, E., A., Rizkayati, A., & Aprilia, Q. (2025). IMPLEMENTATION OF DIFFERENTIATED LEARNING: STUDENT AND TEACHER PERSPECTIVES IN THE CONTEXT OF MATHEMATICS IN PRIMARY SCHOOLS. *JURNAL PENDIDIKAN GLASSER*. <https://doi.org/10.32529/glasser.v9i1.3737>.
- Achmad, W., Rachman, S., Aras, L., & Amran, M. (2024). Differentiated instruction in reading in elementary schools: a systematic review. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.27134>.
- Amin, L., Na'imah, N., Dewanti, S., Delimanugari, D., Suprihatiningrum, J., Trisnawati, S., & Maulida, C. (2024). INNOVATION OF DIFFERENTIATIONAL LEARNING STRATEGIES IN SCIENCE LEARNING FOR STUDENTS WITH SPECIAL NEEDS. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*. <https://doi.org/10.32934/jmie.v8i2.690>.
- Aminuriyah, S., Ma'ruf, A., Destya, A., & Minsih, M. (2023). A Case Study of Differentiated Instruction at Elementary School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3860>.
- Anggraini, D., Kuswandi, D., Ramli, M., Kusumaningrum, S., & Dewi, R. (2025). An Application of Differentiated Learning Model to Cognitive Development of Elementary School Students. *Pertanika Proceeding*. <https://doi.org/10.47836/pp.1.2.003>.
- Anindyajati, Y., G., & Widyastono, H. (2020). Teacher's Strategy For Deaf Students In Learning Activities In The Inclusive School: A Preliminary Study. , 2036-2040.
- Arriani, F., Agustiyawati., Rizki, A., Widiyaanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., Herawati, F., Maryanti, T. (2022). "Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif". <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>.
- Danuri, D., Waluya, S., Sugiman, S., & Sukestiyarno, Y. (2023). Numerical Literacy and Math Self-Concept of Children with Special Needs in Inclusive Elementary Schools. *International Journal of Instruction*. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16358a>.
- Dewi, H. (2023). Fenomena Digital Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Memaksimalkan Potensi Peserta Didik Bermetode Brackinalyde Berbasis Tensesdukling. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 29–39. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.714>.
- Dewi, Y., Januar, H., Nuvitalia, D., & Hartati. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Antusiasme Anak Berkebutuhan Khusus di

- SDN Pedurungan Lor 02. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 4574-4581. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14162>.
- Faigawati, F., Safitri, M., Indriani, F., Sabrina, F., Kinanti, K., Mursid, H., & Fathurohman, A. (2023). Implementation of Differentiated Learning in Elementary Schools. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.21067/jip.v13i1.8362>.
- Fajarianto, O., Wulandari, D., Setiyowati, A., Ayunin, Q., Maryam, S., & Ayunin, S. (2025). Development Of Differentiated Learning Model Based On Gamification For Elementary School Children. *IJESS International Journal of Education and Social Science*. <https://doi.org/10.56371/ijess.v6i1.382>.
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67-73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>.
- Hakim, C., Apik, M., & Tabrani, M. (2024). The Effectiveness of the Implementation of Differentiated Learning in Improving the Learning Outcomes of Students with Special Learning Needs in Elementary Schools. *International Journal of Ulul Albab: Education and Social Review*. <https://doi.org/10.70691/ululalbab.v1i1.2>.
- Herwina, W. (2021). OPTIMALISASI KEBUTUHAN MURID DAN HASIL BELAJAR DENGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>.
- Juherna, E., Purwanti, E., Melawati, Utami, Y.S. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA DISABILITAS ANAK TUNARUNGU. *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi. Vol. 04 No. 1, Juni 2020, Hal. 12-19 E-ISSN: 2549-7367. DOI: <https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i01.1809>.
- Lazar, F. L. (2020). PENTINGNYA PENDIDIKAN INKLUSIFF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHURUS. *JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missi*, vol. 12, No. 2, Juli 2020 (999-115). Doi: <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.512>.
- Lisdiana, A., Rochyadi, E., Sunardi, S., & Rakhmat, C. (2024). Enhancing social skills of children with autism spectrum disorder: The impact of differentiated learning in inclusive elementary schools. *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)*. <https://doi.org/10.22515/jemin.v4i2.9718>.
- Mahmudi, K., Saputro, B., Reffiane, F., & Ayu, A. (2024). Implementation Of Differentiated Learning In Class V Pancasila Education Subjects In Primary Schools. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v18i2.7316>.
- Matsuri, M., Atmojo, I., Saputri, D., & Kholifah, C. (2024). Analysis of Elementary School Students' Learning Readiness in the Implementation of Differentiated Learning. *Mimbar Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v11i4.78857>.
- Muhib, M. (2025). Differentiated Learning Strategies in Improving Science Learning Achievement in Elementary Schools. *Scientica Education Journal*. <https://doi.org/10.62872/5bjdjf30>.
- Mulyawati, Y., Zulela, M., & Edwita, E. (2022). Differentiation Learning to Improve Students Potential in Elementary School. *Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan*. <https://doi.org/10.55215/pedagonal.v6i1.4485>.
- Nurwidiawati, D., Dhini, D., & Patras, Y. (2024). An implementation of primary school differentiated learning. *DIKODA: JURNAL PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR*. <https://doi.org/10.37366/jpgsd.v5i01.4631>.
- Permendiknas, Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusiff.

- Rina, R., & Hasanah, E. (2024). Conceptual Model of Differentiated Learning Management in Elementary School. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v8i2.11293>.
- Saputri, D. A., Nuroso, H., & Sulianto, J. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Perkembangan Kognitif Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal on Education*, (6)1, 4083-4090. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3530>.
- Sari, A., Agustini, D., & Andayani, L. (2020). The Implementation of English Teacher's Differentiated Instruction to Disabled Student in an Inclusive School. , 7, 170-182. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2020.007.02.06>.
- Sumilat, J., & Tunas, K. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mengakomodasi Keberagaman Siswa di Sekolah Dasar. *Journal on Education*. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.7669>.
- Sulistiani, E., Rokhman, F., Pramono, S., Subali, B., & Widiarti, N. (2025). Analysis of differentiated learning implementation in elementary schools during the 2020-2024 period. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.30659/pendas.12.1.139-156>.
- Sutaga, I. W. (2022). Tingkatkan kompetensi guru melalui pembelajaran berdiferensiasi. *Inovasi Jurnal Guru*, 8(9), 58-65. <https://jurnalinovasi.org/>.
- Trimurtini, T., Waluya, B., Nugraheni, N., Bektiningsih, K., & Hendikawati, P. (2024). Strengthening the Implementation of Differentiated Learning in Inclusive Elementary Schools Through the OL (Organizational Learning) Approach. *Jurnal PKM Manajemen Bisnis*. <https://doi.org/10.37481/pkmb.v4i2.756>.
- Triyanti, A., Heryati, L., Dewi, G., Mascita, D., & Rahayu, I. (2024). Exploring the Application of Differentiated Learning in Elementary Schools. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*. <https://doi.org/10.55299/ijere.v3i1.908>.
- Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Waisah, W., Hayati, M. N., & Fatkhurrohman, M. A. (2020). Pengaruh POE berbasis Blended Learning Terhadap High Order Thingking Skill (HOTS) Peserta Didik SMP. *JPMP (Jurnal Pendidikan MIPA Pancasakti)*, 4(1), 1-11. <http://ejournal.upstegal.ac.id/index.php/jpmp/article/view/1516>.